AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi, Vol. 10, No. 3, Edisi November 2025
e-ISSN 2723-6846 | p-ISSN 2527-6735
doi: https://doi.org/10.36709/ampibi.v10i3.337

WAWASAN LINGKUNGAN MAHASISWA JURUSAN BIOLOGI FMIPA UNIVERSITAS HALU OLEO (Kajian Berdasarkan Perspektif Gender)

I Wayan Suama [1], Murni Sabilu [1], Zharani [1]*
[1] Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Halu Oleo, Jl. HEA Mokodompit Anduonohu Kendari, Indonesia
*Korespondensi penulis, e-mail: zharani037@gmail.com

Abstrak: Wawasan lingkungan dapat dipahami sebagai sekumpulan asumsi dan keyakinan mengenai bagaimana alam berfungsi serta bagaimana manusia menjalin hubungan dengan lingkungannya, termasuk nilai-nilai etika tentang benar atau salahnya perlakuan manusia terhadap alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik wawasan lingkungan mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA UHO berdasarkan perspektif gender, serta menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hal wawasan lingkungan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner berbasis skala New Environmental Paradigm (NEP). Jumlah responden penelitian sebanyak 171 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive dan random sampling. Analisis data dilakukan dengan statistik deskripstif untuk mengetahui distribusi kategori wawasan lingkungan serta uji Z untuk menguji hipotesis perbedaan berdasarkan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan lingkungan mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan sebagian besar responden memperoleh skor dalam rentang menengah. Selain itu, hasil uji Z menunjukkan nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ (H_0 diterima) artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara wawasan lingkungan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Kata Kunci: Wawasan Lingkungan, Gender, Mahasiswa Biologi

ENVIRONMENTAL INSIGHT OF BIOLOGY STUDENTS FMIPA HALU OLEO UNIVERSITY (A Study Based on a Gender Perspective)

Abstract: Environmental insight can be understood as a set of assumptions and beliefs regarding how nature functions and how humans relate to their environment, including ethical values regarding the right or wrong nature of humans' treatment of nature. This research aims to determine the characteristics of environmental insight of Biology Department students, FMIPA UHO based on a gender perspective, as well as analyzing whether there are significant differences between male and female students in terms of environmental insight. This type of research uses a quantitative descriptive approach with a survey method by distributing questionnaires based on the New Environmental Paradigm (NEP) scale. The number of research respondents was 171 students who were selected using purposive and random sampling techniques. Data analysis was carried out using descriptive statistics to determine the distribution of environmental insight categories and the Z test to test the hypothesis of differences based on gender. The research results show that students' environmental insight is in the medium category, with most respondents scoring in the middle range. Apart from that, the Z test results show that the value of Zcount < Ztable (H0 is accepted) means that there is no significant difference between the environmental insight of male students and female students.

Keywords: Environmental Awareness, Gender, Biology Students

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat memengaruhi pertumbuhan serta perilaku makhluk hidup. Antara manusia dan lingkungannya terjalin hubungan timbal balik yang saling membutuhkan. Bagi manusia sendiri, lingkungan menjadi bagian yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Namun, keterkaitan yang erat ini juga dapat memunculkan berbagai persoalan lingkungan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup serta

kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya (Darlian et al., 2025). Perubahan lingkungan dapat berlangsung secara alami maupun dipicu oleh aktivitas manusia, baik yang membawa dampak baik maupun sebaliknya. Saat ini, berbagai persoalan kompleks seperti pemanasan global, pencemaran air, kerusakan hutan, hingga berkurangnya keanekaragaman hayati menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan hidup manusia, kini maupun di masa depan. Menghadapi persoalan ini tidak bisa hanya dibebankan kepada pemerintah semata, tetapi juga memerlukan peran aktif seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai generasi penerus sekaligus agen perubahan (Assa, 2022). Salah satu hal utama yang berperan dalam menumbuhkan kepedulian terhadap masalah lingkungan adalah wawasan lingkungan, yakni bagaimana seseorang memandang dan memahami keterkaitan antara manusia dengan alam di sekitarnya.

Wawasan berasal dari kata wawas yang berarti pandangan, tinjauan atau penglihatan indrawi. Akar kata ini membentuk kata wawasan berarti cara pandang, cara tinjau, atau cara melihat (Gesmi & Feriyanus, 2018). Wawasan memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi psikologis seseorang, sebab mencerminkan cara individu memandang lingkungannya dan kerap berkaitan pula dengan pandangan terhadap dirinya sendiri. Wawasan juga kerap dipahami sebagai paradigma sosial, yakni cara menyeluruh yang digunakan seseorang untuk menafsirkan sekaligus menjalani kehidupan (MacQuarrie & Smith, 2009). Wawasan lingkungan dapat dipahami sebagai sekumpulan asumsi dan keyakinan mengenai bagaimana alam berfungsi serta bagaimana manusia menjalin hubungan dengan lingkungannya, termasuk nilai-nilai etika tentang benar atau salahnya perlakuan manusia terhadap alam. Selain itu, wawasan lingkungan juga dimaknai sebagai sudut pandang manusia terhadap alam sekitar, sekaligus upaya untuk memberi ruang dan kesempatan dalam menumbuhkan pemahaman serta penghargaan terhadap lingkungan hidup (Syamsussabri et al., 2019).

Mahasiswa yang menekuni bidang sains, seperti biologi, memiliki peluang besar untuk membangun pemahaman kritis terkait persoalan lingkungan melalui kegiatan akademik maupun interaksi sosial di kampus. Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan masih adanya jurang antara kesadaran dan tindakan pro-lingkungan di kalangan mahasiswa. Pada penelitian (Mustika & Sahudra, 2018) mengungkap bahwa lemahnya pembentukan karakter peduli lingkungan di perguruan tinggi turut mendorong munculnya perilaku yang kurang ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan atau penggunaan plastik secara berlebihan. Menurut (Kollmuss & Agyeman, 2002) menjelaskan bahwa kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku pro-lingkungan bisa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti nilai, motivasi, dan persepsi individu, maupun faktor eksternal, seperti budaya, kebijakan, dan dukungan sosial. Dengan demikian, memperluas wawasan lingkungan mahasiswa tidak cukup hanya melalui pemberian materi pengetahuan, melainkan juga perlu dilengkapi dengan pembiasaan, pengalaman langsung, serta penerapan nilai keberlanjutan dalam kegiatan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk memahami bagaimana manusia memandang lingkungannya dikembangkan oleh Dunlap dan Van Liere melalui dua paradigma besar, yaitu Dominant Social Paradigm (DSP) dan New Environmental Paradigm (NEP). DSP merepresentasikan cara pandang tradisional yang bersifat antroposentris, di mana manusia ditempatkan sebagai pusat dan penguasa alam, dengan keyakinan bahwa kemajuan teknologi dapat mengatasi seluruh persoalan ekologis. Sebaliknya, NEP menekankan bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem, dan lingkungan memiliki daya dukung terbatas yang wajib dijaga demi keberlangsungan hidup secara berkelanjutan (Dunlap & Jones, 2018). NEP kemudian digunakan sebagai kerangka untuk menilai orientasi pro-lingkungan seseorang, dengan instrumen pengukuran yang mencakup lima dimensi utama: (1) keterbatasan pertumbuhan; (2) kedudukan manusia sebagai bagian dari ekosistem; (3) keseimbangan alam yang rapuh; (4) penolakan terhadap gagasan exemptionalism; serta (5) potensi terjadinya krisis ekologis.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi wawasan lingkungan mahasiswa adalah gender. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kepedulian dan perilaku lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian Laraga (2017) menyatakan bahwa

perempuan cenderung memiliki wawasan lingkungan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, dan penelitian (Barnas & Ridwan, 2019) menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan yang lebih tinggi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam wawasan lingkungan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Jurusan Biologi FMIPA UHO, mayoritas mahasiswa telah menunjukkan kesadaran lingkungan yang cukup baik, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya karena mampu memahami faktor penyebab serta dampaknya terhadap ekosistem dan kehidupan manusia. Meski demikian, masih ditemukan sebagian mahasiswa yang kurang memahami isu lingkungan, terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan di dalam kelas meskipun tempat sampah tersedia tepat di depan kelas. Selain itu, mahasiswa juga belum terbiasa memilah sampah organik dan anorganik. Secara umum, meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terkait lingkungan, tetap diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, baik di lingkungan kampus FMIPA UHO maupun di masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang sifatnya komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Biologi FMIPA UHO dari angkatan 2021 hingga angkatan 2024 yang berjumlah 224 orang. Sampel diambil secara *Perposive Sampling* dan *Random Sampling*. *Perposive Sampling* untuk menetapkan kriteria tertentu terhadap subjek penelitian. Sampel yang digunakan peneliti memiliki ketentuan, yaitu mahasiswa jurusan biologi dari angkatan 2021 sampai angkatan 2024, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. pengambilan sampel dilakukan secara *Random Sampling* di setiap angkatan, yaitu dengan memilih secara acak dari populasi yang memenuhi kriteria. Jumlah awal responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 200 responden, namun setelah melalui tahap *screening* data untuk memastikan kelengkapan dan kesesuaian jawaban, jumlah sampel yang valid dan layak dianalisis adalah 171 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 bertempat di ruang kuliah Jurusan Biologi FMIPA UHO.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan skala NEP dengan 15 butir pernyataan. Alternatif jawabannya berbeda-beda. Jika pernyataan positif maka skor yang diberikan untuk setiap alternatif jawaban adalah: sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, netral (N) = 3, tidak setuju (TS) = 2, sangat tidak setuju (STS) = 1. Akan tetapi jika pernyataan negatif maka skor yang diberikan untuk setiap alternatif jawaban adalah: sangat setuju (SS) = 1, setuju (S) = 2, netral (N) = 3, tidak setuju (TS) = 4, sangat tidak setuju (STS) = 5. Analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan uji Z.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis terdiri dari deskriptif wawasan lingkungan, distribusi wawasan lingkungan, deskriptif wawasan lingkungan berdasarkan gender, hasil distribusi wawasan lingkungan berdasarkan gender, hasil deskriptif wawasan lingkungan berdasarkan semester, dan hasil distribusi wawasan lingkungan berdasarkan semester.

Tabel 1. Hasil Deskriptif Wawasan Lingkungan Mahasiswa

Indikator	Mean	Me	Min	Max	R	Sd	V
1	10,52	10	6	14	8	1,88	3,55
2	10,04	10	5	14	9	1,92	3,69
3	10,58	11	5	15	10	1,88	3,56
4	8,90	9	4	15	11	2,11	4,49
5	10,23	10	4	14	10	1,77	3,13
Total	50,28	50	39	63	24	4,79	22,95

Keterangan :
Me = Median Sd= Standar deviasi
Min = Minimum R= Range
Max = maximum V= Varians

Tabel 2. Hasil Distribusi Wawasan Lingkungan Mahasiswa

Wawasan Mahasiswa	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	38-46	38	21,8
Sedang	47-55	107	61,5
Tinggi	56-64	26	14,9
Total		171	100

Berdasarkan analisis deskriptif tabel 1 menunjukkan wawasan lingkunngan mahasiswa dilihat dari nilai statistik deskriptif. Berdasarkan tabel tersebut bahwa nilai minimum mahasiswa adalah 39 dan maksimum adalah 63, dengan selisih 24 (*range*). Rerata (mean) berada diangka 50,28, sedangkan nilai tengah (median) adalah 50. Berdasarkan analisis tersebut indikator dengan nilai tertinggi berada pada indikator ketiga dan niali terendah berada pada indikator keempat. Berdasarkan Tabel 3, kategori wawasan lingkungan mahasiswa lebih banyak pada kategori sedang yaitu 107 responden (61,5%), dan kategori rendah sebanyak 38 responden (21,8%). Sementara itu, kategori tinggi sebanyak 26 responden (14,9%).

Tabel 3. Hasil Wawasan Lingkungan Berdasarkan Gender

Gender	Mean	Me	Min	Max	Range	Sd	V
Laki-laki	49,14	50	41	58	17	5,018	25,18
Perempuan	50,57	50	39	63	24	4,706	22,14

Tabel 4. Hasil Distribusi Wawasan Lingkungan Berdasarkan Gender

Wawasan Mahasiswa	Gender			
	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	20,0	27	19,9
Sedang	18	51,4	87	64,0
Tinggi	10	28,6	22	16,2
Total	**35**	**100**	**136**	**100**

Analisis deskriptif variabel wawasan lingkungan mahasiswa berdasarkan gender dapat dilihat pada Tabel 3 menunjukkan wawasan lingkungan mahasiswa laki-laki memiliki nilai minimum adalah 41 dan maksimum adalah 58, dengan selisih 17 (*range*). Rerata (*mean*) berada diangka 49,14, dan nilai tengah (median) adalah 50, sedangkan wawasan lingkungan mahasiswa perempuan memiliki nilai minimum adalah 39 dan maximum adalah 63, dengan selisih 24 (*range*). Rerata (*mean*) berada di angka 50.57, dan nilai tengah (median) adalah 50. Data wawasan mahasiswa berdasarkan gender tersebut kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun distribusi frekuensi pengkategorian datanya dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan kelompok laki-laki yang terdapat di kategori rendah sebanyak 7 responden (20,0%), kategori sedang sebanyak 18 responden (51,4%), dan kategori tinggi sebanyak 10 responden (28,6). Sedangkan pada kelompok perempuan yang terdapat dikategori rendah sebanyak 27 (19,9%), kategori sedang sebanyak 87 responden (64,0%), dan kategori tinggi sebanyak 22 responden (16,2%).

Tabel 5. Hasil Deskriptif Wawasan Lingkungan Mahasiswa Berdasarkan Semester

Semester	Mean	Me	Min	Max	Range	Sd	V
2	50,11	50	41	59	18	5,10	26,01
4	50,27	50	39	59	20	4,32	18,68
6	50,06	50	44	63	19	4,60	21,23
8	51,04	50	41	62	21	5,72	32,82

Tabel 6. Hasil Distribusi Wawasan Lingkungan Mahasiswa Berdasarkan Semester

Semester		Wawasan Lingkungan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Semester 2	Frekuensi	12	18	15	45
	Persentase (%)	26,7%	40,0%	33,3%	100%
Semester 4	Frekuensi	5	33	17	55
	Persentase (%)	9,1%	60,0%	30,9%	100%
Semester 6	Frekuensi	28	15	4	47
	Persentase (%)	59,6%	31,9%	8,5%	100%
Semester 8	Frekuensi	7	11	6	24
	Persentase (%)	29,2%	45,8%	25,0%	100%

Analisis deskriptif variabel wawasan lingkungan mahasiswa berdasarkan gender dapat dilihat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) wawasan lingkungan mahasiswa berdasarkan tingkat semester paling tinggi terdapat pada semester 8 sebesar 51,04, semester 4 sebesar 50,27, semester 2 sebesar 50,11, dan semester 6 sebesar 50,06. Data wawasan mahasiswa berdasarkan semester tersebut kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun distribusi frekuensi pengkategorian datanya dilihat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kelompok semester 2 yang terdapat dikategori wawasan mahasiswa rendah sebanyak 12 responden (26,7%), kategori sedang sebanyak 18 responden (40,0%), dan kategori responden tinggi sebanyak 15 responden (33,3%). Kelompok semester 4 dikategori wawasan mahasiswa rendah sebanyak 5 responden (9,1%), kategori wawasan mahasiswa sedang sebanyak 33 responden (60,0%), dan pada kategori tinggi sebanyak 17 responden (30,9%). Kelompok semester 6 dikategori wawasan mahasiswa rendah sebanyak 28 responden (59,6), kategori wawasan sedang sebanyak 4 responden (8,5%). Kelompok semester 8 dikategori wawasan rendah sebanyak 7 responden (29,2%), kategori wawasan sedang sebanyak 11 responden (45,8%) dan kategori wawasan tinggi sebanyak 6 responden (25,0%).

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis nmenggunakan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* pendekatan *Monte Carlo* menunjukkan nilai signifikan adalah 0,37 > α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai berdistribusi normal. Selanjutnya hasil Uji homogenitas dengan menggunakan uji F menunjukkan nilai F_{hitung} 1,14 ≤ F_{tabel} 1,52 maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data tersebut homogen. Karena kedua syarat ini dipenuhi, maka data memenuhi kriteria untuk dilanjutkan pada uji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji Z didapatkan Z_{hitung} = 1,44 ≤ Z_{tabel} = 1,96 berarti H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan wawasan lingkungan mahasiswa antara laki-laki dan perempuan di jurusan biologi FMIPA UHO.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif (Tabel 1), dari lima indikator wawasan lingkungan yang diukur, indikator dengan rerata tertinggi adalah keseimbangan alam yang labil dengan nilai 10,58. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai keseimbangan ekosistem yang dinamis dan mudah terganggu. Mereka menyadari bahwa aktivitas manusia, seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya, dapat memengaruhi stabilitas lingkungan.

Rerata yang tinggi pada indikator ini mencerminkan berkembangnya pemahaman ekologis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan (Dunlap & Jones, 2018), Salah satu aspek penting dalam paradigma ekologis baru adalah kesadaran bahwa sistem alam bersifat rapuh. Tingginya rerata pada indikator keseimbangan alam yang labil juga dipengaruhi oleh seringnya mahasiswa mendapatkan informasi tentang perubahan iklim dan bencana alam, baik dari media maupun melalui proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini sejalan dengan (Kollmuss & Agyeman, 2002) Salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk wawasan serta perilaku pro-lingkungan adalah pengetahuan tentang lingkungan, baik yang diperoleh melalui pengalaman langsung maupun dari informasi yang tersedia bagi publik. Pada penelitian ini, indikator batas-batas pertumbuhan mencatat rerata 10,52, indikator kemungkinan terjadinya krisis ekologis sebesar 10,23, dan indikator manusia sebagai bagian dari ekosistem sebesar 10,04. Sementara itu, rerata terendah terdapat pada indikator penolakan terhadap *exemptionalism* dengan nilai 8,90. Hal ini menunjukkan masih adanya kecenderungan mahasiswa melihat manusia sebagai makhluk istimewa yang berdiri terpisah dan tidak sepenuhnya tunduk pada hukum-hukum alam sebagaimana makhluk hidup lainnya. Temuan ini sejalan dengan (Gustria & Fauzi, 2019) menunjukkan bahwa penolakan *exemptionalism* mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap aktivitas lingkungan. Mahasiswa cenderung lebih mengandalkan solusi teknologi dari pada perubahan sistematik dan kesdaran ekologis menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, wawasan lingkungan mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA UHO terbagi dalam tiga kategori, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Dari ketiga kategori tersebut, persentase terbesar berada pada kategori sedang dengan 61,5%, disusul kategori rendah sebesar 21,8%, dan kategori tinggi sebesar 14,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai isu-isu lingkungan, meski belum mencapai level yang tinggi. Wawasan pada kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar tentang masalah lingkungan, namun belum sepenuhnya optimal dalam penerapan nyata maupun dalam mengambil sikap ekologis yang lebih kritis. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sugiarto & Gabriella, 2020) yang menyatakan bahwa meskipun kesadaran mahasiswa tergolong tinggi, perilaku ramah lingkungan mereka masih berada pada kategori sedang. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman teoritis belum sepenuhnya tercermin dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam tingkat pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu lingkungan jika ditinjau dari jenjang semester. Pada semester 2, distribusi pemahaman mahasiswa relatif seimbang, dengan 26,7% masuk kategori rendah, 40,0% sedang, dan 33,3% tinggi. Memasuki semester 4, pemahaman meningkat cukup signifikan, ditandai dengan dominasi kategori sedang sebesar 60,0% dan kategori tinggi sebesar 30,9%, sementara hanya 9,1% yang berada pada kategori rendah. Namun, situasi berubah drastis di semester 6, di mana sebagian besar mahasiswa (59,6%) justru tergolong rendah, 31,9% sedang, dan hanya 8,5% tinggi. Pada semester 8, terlihat adanya perbaikan, dengan 45,8% mahasiswa berada pada kategori sedang, 29,2% rendah, dan 25,0% tinggi. Penelitian (Sawadsri, 2012) menekankan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan sosial maupun fisik berperan penting dalam membentuk kesadaran terhadap masalah lingkungan. Partisipasi aktif serta pengalaman belajar dapat memperkuat pemahaman individu mengenai hambatan lingkungan dan menumbuhkan kepedulian yang lebih mendalam, di mana semakin banyak pengalaman yang dialami seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesadaran dan kepekaannya terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan (Djirong et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap praktik ramah lingkungan dapat ditingkatkan melalui integrasi pendidikan keberlanjutan dalam kurikulum. Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin lama mahasiswa memperoleh pembelajaran dan terpengaruh oleh kebijakan kampus yang berorientasi pada isu lingkungan, semakin tinggi pula kesadaran serta keterlibatan mereka dalam kegiatan keberlanjutan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji Z menunjukkan bahwa $Z_{hitung} = 1,44 < Z_{tabel} = 1,96$ berarti H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan wawasan lingkungan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan (Drake et al., 2024) didapatkan bahwa H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan signifikan dalam literasi lingkungan antara laki-laki dan perempuan, terdapat nilai rerata literasi lingkungan antara laki-laki dan perempuan tidak cukup besar secara statistik untuk dianggap signifikan. Namun berdasarkan persentase wawasan lingkungan mahasiswa laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dilihat pada tabel 4.4, wawasan lingkungan sebagian besar mahasiswa dari kedua jenis kelamin berada dalam kategori sedang dimana persentase perempuan 64,0% dan laki-laki 51,4%. Namun, proporsi mahasiswa perempuan dalam kategori tinggi lebih besar (28,7%) dibandingkan laki-laki (22,9%). Sebaliknya, persentase mahasiswa dalam kategori rendah lebih banyak ditemukan pada laki-laki (22,9%) dibandingkan perempuan **(**18,4%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara statistik tidak ada perbedaan signifikan, namun terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa perempuan memiliki wawasan yang relatif lebih baik. Hal ini sejalan (Echavarren, 2023), gender tidak hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang membentuk nilai, peran, dan sikap individu dalam masyarakat. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikenal sebagai kesenjagan gender dalam sikap lingkungan. Hasil penelitian Gokmen (2021) menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa wawasan lingkungan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan berada pada kategori sedang. Perbedaan wawasan lingkungan berdasarkan gender hasil uji Z menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara wawasan lingkungan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi wawasan lingkungan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Assa, A. F. (2022). Peran Mahasiswa dalam Kegiatan Manajemen Lingkungan di Area Kampus. *Ijd-Demos*, *4*(3), 1137–1146. https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.330

Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, *1*(2), 34–41. https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i2.1328

Darlian, L., Ode, W., Febriyati, R., Halu, U., & Kendari, O. (2025). *Pengaruh sensitivitas peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah di smp negeri 3 kaledupa*. *10*(1), 42–51.

Djirong, A., Jayadi, K., Abduh, A., Mutolib, A., Mustofa, R. F., & Rahmat, A. (2024). Assessment of Student Awareness and Application of Eco-Friendly Curriculum and Technologies in Indonesian Higher Education for Supporting Sustainable Development Goals (SDGs): A Case Study on Environmental Challenges. *Indonesian Journal of Science and Technology*, *9*(3), 657–678. https://doi.org/10.17509/ijost.v9i3.74385

Drake, K. C., Speer, J. H., Stachewicz, M. L., Newsham, T. M. K., & Sheets, V. L. (2024). Environmental Literacy Differences Based on Gender Identity and Race: A Social Justice Concern. *Sustainability (Switzerland)*, *16*(1), 1–12. https://doi.org/10.3390/su16010282

Dunlap, R. E., & Jones, R. E. (2018). *Mengukur Dukungan terhadap Paradigma Ekologi Baru : Skala NEP yang Direvisi Mengukur Dukungan terhadap Paradigma Ekologi Baru : Skala NEP yang Direvisi*. *56*(3).

Gesmi, I., & Feriyanus, E. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Myria Publisher.

Gustria, A., & Fauzi, A. (2019). Analysis of high school students' environmental attitude. *Journal*

of Physics: Conference Series, *1185*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012079

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, *8*(3), 239–260. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

Laraga, R. (2017). Pengaruh Personality dan Gender Terhadap Wawasan Lingkungan. *Publik : (Jurnal Ilmu Administrasi)*, *6*(1), 41. https://doi.org/10.31314/pjia.6.1.41-48.2017

MacQuarrie, J., & Smith, G. D. (2009). 'Placing' Pedagogy and Curriculum Within an Ecological Worldview. *SFU Educational Review*, *3*, 30–40. https://doi.org/10.21810/sfuer.v3i.345

Mustika, F., & Sahudra, T. M. (2018). Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(2), 235. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i2.11291

Sawadsri, A. (2012). 'Do I Look Like an Object?' A Quest of Exploring Person – Place Relationship of Disabling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *50*(July), 418–428. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.046

Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(2), 260. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061

Syamsussabri, M., Sueb, S., & Suhadi, S. (2019). Kelayakan Modul Pencemaran Lingkungan Berbasis Environmental Worldview dan Environmental Attitudes. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(9), 1207. https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12709